

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena ancaman kejahatan *Piracy* di Selat Malaka sejak tahun 2005 dideklarasikan oleh JWC -- sebuah lembaga multilateral untuk asuransi maritim -- sebagai salah satu *spot piracy* di dunia internasional. Kemunculan kembali *Piracy* di tahun 2010-2014 dibahas pada penelitian ini setelah sebelumnya sempat menurun secara signifikan pada kurun 2005-2008. Peneliti berusaha menganalisis faktor-faktor kemunculan *Piracy* di Selat Malaka pada periode ini yang memiliki orientasi berbeda dengan kemunculan *piracy* pada periode sebelumnya. *Piracy* di periode 2010-2014 mempunyai ikatan jaringan dalam TOC. Peningkatan tersebut juga di pengaruhi oleh fenomena-fenomena regional yang terjadi pada tahun-tahun yang sama. MSP yang dibentuk tahun 2004 merupakan kesepakatan multilateral antar negara pantai sebagai respon atas tumbuh dan berkembangnya ancaman *Piracy* di Selat Malaka. Pembagian legitimasi antara *Littoral States* dan *Users State* di Selat Malaka menambah dinamika hubungan MSP dalam implementasinya. Disamping itu, kemunculan kasus Rohingya dan sengketa yang terjadi di lingkungan Selat Malaka, yang merupakan wilayah-wilayah perbatasan Indonesia, Singapura, dan Malaysia, memunculkan sebuah polemik regional yang turut mendukung berkembangnya suatu peluang kondusif bagi aktivitas *piracy* pada periode 2010-2014. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis tentang fenomena *Piracy* yang terjadi pada tahun 2010-2014 di Sekitaran Selat Malaka telah teruji.

Kata Kunci: *Piracy, Transnational Organized Crime, Malacca Strait Patrols, Littoral States, Users State, Sengketa, kasus Rohingya.*